



---

## Membudidayakan Wirausaha dalam Lingkup Keluarga Guna Mewujudkan Intrepreneur Keluarga

Sri hartono \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Kec.Siman, Kab.Ponorogo  
Jawa Timur,  
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
e-mail: \*[srihar@umpo.ac.id](mailto:srihar@umpo.ac.id),

---

### Abstrak

*Di era sekarang, banyak para siswa-siswi mulai dari SMP hingga kuliah sudah memiliki beberapa usaha pribadi masing-masing yang di turunkan oleh keluarganya atau mereka melakukan kegiatan usaha secara otodidak (proses bagi orang yang belajar dengan menggunakan cara-caranya sendiri). Wirausaha merupakan sebuah dorongan yang di berikan kepada generasi muda sekarang dalam mengembangkan kreativitas mereka pribadi dan sebagai peningkatan kualitas individu dan pengubahan pola pikir dari posisi karyawan menjadi seorang wirausahawan. Menjadi seorang wirausaha yang dimulai dari lingkup keluarga adalah sesuatu kebanggan. Peran pendidikan kewirausahaan dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan kata lain, mengubah jumlah penduduk yang besar menjadi modal pembangunan dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Sistem pendidikan Indonesia terus berubah, hal ini bertujuan untuk memasuki era globalisasi. Tuntutan persaingan globalisasi yang semakin ketat menjadikan semakin kompetitif, terbukanya pasar tenaga kerja di tingkat internasional, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) di segala bidang kehidupan, baik pendidikan maupun industri. Faktor lain yang mempengaruhi jiwa wirausaha siswa adalah lingkungan keluarga. Bisnis keluarga mendorong semua penerus dalam keluarga untuk memiliki jiwa wirausaha yang secara tidak langsung terkait dengan individualitas setiap generasi. Kedepannya jiwa wirausaha akan berkembang dalam keluarga dan akan menjadi pondasi pertama berwirausaha.*

**Kata kunci**— Wirausaha, Bisnis keluarga, Pendidikan

---

### Abstract

*In the current era, many students from junior high school to college already have several personal businesses, each handed down by their families or they carry out business activities self-taught (a process for people who learn using their own ways). Entrepreneurship is an encouragement given to today's young generation in developing their personal creativity and as an individual quality improvement and changing mindset from an employee position to an entrepreneur. Being an entrepreneur starting from the family is something to be proud of. The role of entrepreneurship education can motivate people to participate in development. In other words, turning a large population into development capital is done through entrepreneurship education. The Indonesian education system is constantly changing, this aims to enter the era of globalization. The increasingly fierce demands of globalization have made it more competitive, the opening of the labor market at the international level, and the quality of human resources (HR) in all areas of life, both education and industry. Another factor that affects the entrepreneurial spirit of students is the family environment. Family business encourages all successors in the family to have an entrepreneurial spirit which is indirectly related to the individuality of each generation. In the future, the entrepreneurial spirit will develop in the family and will be the first foundation of entrepreneurship.*

**Keywords**— Entrepreneur, Family business, Education

---

---

## PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi (2013) menyatakan “kewirausahaan adalah sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko”. Menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan “kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau keuntungan yang lebih besar”.

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan sistem ini bertujuan untuk memasuki era globalisasi. Di mana tuntutan persaingan globalisasi akan mewarnai persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, keterbukaan bursa kerja di tingkat internasional, persaingan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang semakin ketat disemua sektor kehidupan, baik sektor pendidikan maupun sektor industri. Sektor pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan output atau tamatan yang berkualitas dan trampil, sedangkan sektor industri membutuhkan tenaga kerja produktif yang dapat menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu yang dapat bersaing dipasaran. Oleh karena itu dituntut adanya langkah anitispatif dan produktif, salah satu langkah tersebut adalah peningkatan mutu SDM dalam menciptakan lapangan kerja atau dengan kata lain berwirausaha.

Di era sekarang, banyak para siswa-siswi mulai dari SMP hingga kuliah sudah memiliki beberapa usaha pribadi masing-masing yang di turunkan oleh keluarganya atau mereka melakukan gambling dan bermain sendiri. Wirausaha merupakan sebuah dorongan yang di berikan kepada generasi muda sekarang dalam mengembangkan kreativitas mereka pribadi dan sebagai peningkatan kualitas individu dan pengubahan pola pikir dari karyawan menjadi seorang wirausahawan, menurut Endang Mulyani (2011). Hal ini juga di dukung oleh pendapat dari Buchari Alma (2000:16) menyatakan dorongan untuk memajukan wirausaha adalah seperti sebuah mobil yang tidak punya dinamo artinya jika mobil didorong maka akan berjalan tapi jika tidak didorong maka mobil berhenti. Dinamo yang dimaksudkan adalah daya penggerak diri. Jadi setiap orang harus diberikan dinamo itu agar dia dapat berjalan sendiri tanpa didorong. Demikianlah peranan pendidikan kewirausahaan dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan kata lain, bahwa untuk menjadikan jumlah penduduk yang besar menjadi modal pembangunan adalah melalui pendidikan kewirausahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap mental kewirausahaan siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari siswa, dimana karakter siswa dibentuk selain di sekolah. Orang tua memiliki andil besar terhadap perkembangan karakter siswa. Keluarga dapat memicu berkembangnya sikap mental kewirausahaan siswa. Untuk menjadi seorang wirausaha, sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilannya. Charles Schriciber dalam Buchari Alma (2000:15) mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal sebesar 15% dan 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian.

Syamsu Yusuf dalam Putu Eka (2014), lingkungan keluarga adalah kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keadaan ekonomi keluarga bisa menjadi alasan siswa berwirausaha yaitu ingin memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

---

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pemicu sikap mental kewirausahaan. Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, disini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Lingkungan keluarga adalah tempat utama berkembangannya anak. Ideologi, sikap, perilaku dan motivasi yang diberikan orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Purdi E. Chandra mengatakan bahwa *“kita perlu adanya upaya menciptakan pengusaha baru”*, sebab menjadi pengusaha itu bukan diajarkan tetapi dididik dalam pengertian non formal. Sehingga, perlu solusi bagaimana membuat pendidikan mampu menciptakan orang memiliki *jiwa enterpruener*. Hal itu biasa terwujud dengan model pendidikan yang bukan saja mengandalkan pada pengetahuan, tetapi juga emosional. Sementara universitas yang ada hanya menciptakan calon pencari kerja, bukan pencipta kerja. Hal ini harus dikembangkan dengan memulai sikap wirausahawan di dalam lingkungan keluarga sebagai pondasi awal menjadi penerus pertumbuhan negara Indonesia kedepannya.

Bisnis keluarga dalam perekonomian pun tak bisa dipungkiri. Sekitar 96,5% dari total perusahaan di Jepang adalah perusahaan keluarga (Goto, 2006). Di Amerika, proporsinya sekitar 90%; Spanyol dan Perancis 80%; sedangkan Italia, India, dan kawasan Amerika Latin berkisar antara 90–98% (Poza, 2010). Kendati demikian, istilah “bisnis keluarga” atau “perusahaan keluarga” kerap kali diinterpretasikan secara berbeda-beda. Telaah terhadap literatur manajemen mengungkap bahwa hingga saat ini terdapat beraneka definisi bisnis keluarga.

Bisnis keluarga akan mendorong setiap penerus dalam keluarga memiliki jiwa kewirausahaan yang tumbuh secara tidak langsung melekat dalam diri pribadi setiap generasi yang ada. kedepannya, sikap entrepreneur dalam keluarga akan di kembangkan dan menajdi pondasi awal dari seorang wirausahawan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah studi tentang masalah dan prosedur yang berlaku pada masyarakat dalam kondisi tertentu, seperti hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses dan efek yang sedang berlangsung dalam sebuah fenomena (Nazir, 1988). Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi metode ini dengan pengumpulan data, analisis, kemudian di intepretasikan. Oleh karena itu, dengan dibantunya pengertian dari teori dapat membantu proses berjalannya penelitian. Silverman (1993:2) mengatakan bahwa teori adalah bahan utama dari danya penelitian, dimana adanya perkembangan zaman menyebabkan teori mudah dikembangkan dan dimodifikasi oleh berbagai penelitian. Teori ini sebagai sarana penghubung yang sistematis dalam kegiatan sosial maupun natural yang akan diteliti, sehingga dapat menghubungkan natar variabel yang sistematis dari fernomena yang diterangkan oleh variabel jelas kelihatan. Metode ini biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan intepretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi)[1].

Jenis-jenis metode penelitian deskriptif ini dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti dan menjelaskan bahwa masing-masing terjadi dalam perilaku sosial tertentu atau dalam konteks sosial tertentu. Metode deskriptif disebut juga dengan metode naratif, dan data yang diperoleh berupa narasi rinci yang menjelaskan subjek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, peneliti harus berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan “Mengapa, apa

---

dan juga bagaimana” dari fenomena sosial yang mungkin terjadi. Seperti halnya faktor yang mempengaruhi sikap mental kewirausahaan siswa adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga adalah terdekat dari siswa yang dimana karakter siswa dibentuk selain di sekolah. Orang tua memiliki andil besar terhadap perkembangan karakter siswa. Penjelasan tentang fenomena sosial terkait dapat diperoleh melalui observasi. Namun, ini tidak terbatas pada pengamatan. Studi kasus dan metode penelitian juga dapat digunakan sebagai generator data deskriptif.

Untuk menjalankan penelitian, penulis dibantu dengan metode observasi yang menjadi acuan penting. Observasi adalah suatu proses kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Ada dua proses observasi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan saat observasi dan ingatan setelah melakukan observasi (Sutrisno, 1986:109)[1]. Metode observasi dilakukan dengan mengamati fenomena sosial peneliti dengan panca inderanya. Pengamatan ini dapat dilakukan secara terbuka, identitas dari peneliti maupun penelitian dilakukan berdasarkan pada sepengetahuan komunitas atau grup yang sedang diteliti. Sebaliknya, jenis observasi tertutup berarti komunitas atau masyarakat yang sedang diteliti tidak mengetahui bahwa dirinya berada dalam pengamatan suatu penelitian dan dijadikan sebagai objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat keluarga

Keluarga ialah kelompok kecil yang terdiri dari pemimpin dan para anggotanya, yang dimana mereka semua mempunyai peran masing – masing dan fungsi masing – masing dalam pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing – masing anggotanya. keluarga merupakan tempat utama dan yang paling utama bagi anak untuk belajar berbagai hal. Dari keluarga pula, anak bisa belajar tentang sifat, keyakinan, interaksi sosial dan ketrampilan hidup. Perihal ini didukung oleh pendapat Helmawati ( 2014:43 ) mengungkapkan syarat – syarat keluarga ideal adalah sebagai berikut : 1) perkawinan harus sah menurut agama dan hukum Negara, 2) menikah dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama, 3) memiliki anggota keluarga yang lengkap (ayah, ibu, anak), 4) tujuan berkeluarga adalah memiliki keturunan, 5) harus saling mengenal setiap pasangan, 6) pasangan harus hidup bersama dengan cinta dan kasih sayang sehingga ada ikatan batin, 7) Setiap anggota keluarga hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenteram dan bahagia, 8) Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing serta saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, 9) anggota keluarga perlu membuat pembagian tugas sesuai dengan porsinya, 10) memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama, 11) Komunikasi yang lancar dalam keluarga, 12) perlu ada bimbingan, pembinaan, dan pengawasan dalam keluarga.

### Peran keluarga

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan pendidikan anak disamping faktor-faktor yang lain. Menurut Goode (1995), keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperhatikan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat. Keluarga merupakan

---

lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Nilai-nilai moral di sini merupakan bekal sebagai jiwa berwirausaha pada saat anak sudah dewasa nanti.

### **Metode dalam proses pendidikan di keluarga**

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan jiwa berwirausaha pada anak di dalam keluarga sebagai berikut:

1. Metode internalisasi merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dan diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Tafsir (2011) bahwa upaya internalisasi berupa menyatukan pengetahuan dan keterampilan dengan diri pribadi individu dari daerah eksternal ke daerah internal. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan itu tidak hanya terletak pada penyampaian pengetahuan saja (teori) tetapi juga melatih keterampilan berdasarkan pengetahuan tersebut (praktek). Misal: anak memahami konsep dan definisi disiplin, di samping itu anak juga terampil menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Metode pembiasaan merupakan metode lain yang relatif efektif dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha adalah melalui pembiasaan. Pentingnya menekankan metode pembiasaan ini pada anak usia dini merupakan cara yang tepat dalam menanamkan jiwa-jiwa berwirausaha. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak kecil, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan. Senada dengan pendapat di atas, Daradjat (2007:147) menyebutkan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berolahraga, membiasakan jangan membuang sampah di sembarang tempat, membiasakan berkata jujur, membiasakan banyak bersedekah, membiasakan belajar sebelum tidur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga, maka akan lahir anak-anak yang baik dan dapat menjadi teladan bagi orang lain.
3. Metode bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya. Kreativitas itu perlu dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yakni melalui bermain. Oleh karena itu, pendidikan di rumah yang menekankan belajar sambil bermain dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreativitasnya.
4. Metode cerita merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam menanamkan jiwa berwirausaha sejak usia dini. Metode bercerita memiliki banyak manfaat, karena metode ini bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Selain dapat mengembangkan imajinasi otak anak, metode bercerita juga dapat memberikan pesan

moral yang terdapat dalam isi cerita. Sependapat dengan hal tersebut Salim (2013:262) menyatakan bahwa inti bercerita adalah dapat membentuk jiwa/karakter anak secara tidak langsung.

5. Metode keteladanan merupakan ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orangtua, sehingga mereka lebih bisa menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika melihat orangtuanya memberikan teladan yang baik.
6. Metode nasihat merupakan metode lain yang dianggap representatif dalam membina karakter anak melalui nasihat. Metode nasihat ini merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional (Syarbini, 2012:85).
7. Metode penghargaan dan hukuman merupakan metode yang penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Oleh karena itu, jika anak dapat melakukan hal-hal yang terpuji selayaknya orangtua memberikan apresiasi penghargaan. Selain penghargaan, metode hukuman juga dapat diterapkan. Namun perlu digarisbawahi bahwa metode hukuman sebenarnya kurang baik jika diterapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Metode hukuman ini dapat diterapkan jika seluruh metode - metode sebelumnya tidak berhasil.

### **Jiwa wirausaha**

Konsep kewirausahaan sampai saat ini masih terus berkembang. Kewirausahaan itu sendiri merupakan jiwa, sikap, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sedangkan wirausaha merupakan orang yang terampil dalam mengembangkan usahanya dan memanfaatkan kesempatan dengan tujuan meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Norman (2009), "An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk.....". Wirausahawan merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan dalam berbisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih kesuksesan. Sehingga wirausaha adalah orang yang mempunyai jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan diidentikkan dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha, sedangkan wirausaha merupakan seseorang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide untuk menemukan peluang dan peningkatan taraf hidup. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Suryana (2001) bahwa kewirausahaan itu muncul pada diri individu yang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi dan tindakan yang berhubungan dengan pemerolehan kesempatan dan penciptaan dunia usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya

dengan cara baru dan berbeda dengan yang lain sehingga dapat berdaya saing. Nilai tambah tersebut dapat diperoleh melalui cara-cara sebagai berikut: 1) pengembangan teknologi baru, 2) penemuan pengetahuan baru, 3) perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada, 4) penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit.

### **Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa wirausaha**

Orangtua memiliki peran yang besar dalam memberikan proses pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya. Membekali anak dengan nilai-nilai moral agama, pengetahuan umum saja tidak cukup untuk memberikan bekal kehidupan sampai nanti dewasa. Untuk itu, orangtua perlu membekali anak dengan kemampuan berwirausaha. Potensi berwirausaha pada setiap anak itu berbeda-beda sehingga sejak usia dini perlu ditumbuhkan jiwa berwirausaha dengan hal-hal yang sederhana dan menggunakan metode pembiasaan dan bermain. Di bawah ini ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dapat tertanam pada diri anak sejak dini, antara lain: 1) Mengasah jiwa kepemimpinan anak, 2) Menumbuhkan cara berpikir kreatif, 3) Mendidik anak dengan memikirkan resiko, 4) Melatih kecakapan hidup (life skill), 5) Motivasi orangtua. Upaya orangtua di atas juga dapat diterapkan melalui metode internalisasi yang dikemukakan oleh Tafsir (2011) bahwa upaya internalisasi berupa menyatukan pengetahuan dan keterampilan dengan diri pribadi individu dari daerah eksternal ke daerah internal. Sehingga jiwa wirausaha dapat ditanamkan kepada anak melalui aktivitas sehari-hari mereka melalui metode internalisasi.

Di samping itu, metode yang dapat diterapkan oleh orangtua adalah metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Daradjat (2007:147) bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga, maka akan lahir anak-anak yang baik dan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Jika dikaitkan dengan keiwarusahaan, maka sebagai orangtua perlu memilih metode yang tepat dalam menanamkan jiwa berwirausaha sejak dini. Hal ini mendukung pendapat dari Suryana (2005:4) yang menyatakan bahwa ciri-ciri wirausahawan yang sukses adalah mereka yang berkompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu itu sendiri meliputi motivasi, nilai, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan dalam melakukan kegiatan. Pendapat tersebut tentunya diawali dari lingkungan keluarga karena anak setiap hari berinteraksi sosial dengan anggota keluarga, khususnya ayah dan ibu. Peran keluarga menjadi besar bagi pendidikan anak, karena keluarga itu sendiri merupakan pondasi pertama dan lingkungan yang utama bagi anak dalam mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya.

### **SIMPULAN**

Simpulan dari beberapa pendapat yang sudah dipaparkan sebelumnya antara lain: 1) Secara umum, pendidikan dalam keluarga berperan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada anak karena wirausahawan yang sukses pada umumnya dipicu oleh orangtuanya baik secara langsung maupun tidak, 2) Kebanyakan ibu berperan sebagai orangtua yang dominan dalam mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha, sehingga anak dapat mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karirnya, 3) Pengaruh lingkungan juga dapat menjadi faktor dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha pada anak.

### SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut: 1) Peran Kedua orangtua baik ayah maupun ibu perlu menanamkan jiwa berwirausaha pada anak karena kedua orangtua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak khususnya pada waktu usia dini, 2) Sebaiknya kedua orangtua melakukan komunikasi yang efektif dengan anak dan memberikan gambaran tentang berbagai jenis profesi dan lapangan yang ada di sekitarnya, 3) Orangtua perlu mengubah pola berfikir bahwa pada saat kondisi anak perlu diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja bukan hanya mencari kerja karena zaman sekarang terjadi kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan tersedianya peluang kerja.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggito, Albi & Setiawan, Johan (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cv Jejak, Sukabumi.
- [2] Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga (Teoretis Dan Praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Tafsir, Ahmad. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Suryana. 2001. *Konsep Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Ide-Ide Usaha. (Online)*. ([Http://Www.Blogekonomi.Com](http://Www.Blogekonomi.Com)), Diakses 10 Oktober 2016.
- [5] Norman, C. 2009. *Konsep Kewirausahaan. (Online)*. ([Http://Ciptonorman.Com](http://Ciptonorman.Com)), Diakses 15 Oktober 2016.
- [6] Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga (The Family)*. Terjemahan Laila Hanom Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara.